

INTEGRASI SOSIAL SUKU PADOE DENGAN SUKU TORAJA DAN BUGIS DI DESA LEDU-LEDU, KECAMATAN WASUPONDA, KABUPATEN LUWU TIMUR

Satria Husain Merdeka
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola integrasi yang terjadi antara suku padoe dengan suku Toraja dan bugis di desa Ledu-ledu Kecamatan Wasuponda, kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif, dan mengambil lokasi penelitian di desa Ledu-ledu Kecamatan Wasuponda, kabupaten Luwu Timur. Penentuan informan penelitian ini secara *Purposive Sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dengan kriteria sebagai berikut: masyarakat yang bersuku padoe dan menetap di desa Ledu-ledu kecamatan Wasuponda dan telah berkeluarga; masyarakat pendatang yang telah berdomisili selama minimal 5 tahun di desa Ledu-ledu kecamatan Wasuponda dan telah berkeluarga; telah memiliki pekerjaan; dan berpendidikan minimal SMA/ sederajat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi sosial antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang di desa Ledu-ledu kecamatan Wasuponda sudah berjalan dengan baik; Hal ini dapat dilihat dari Pola integrasi yang terjadi antara suku padoe dengan suku Toraja dan bugis seperti berikut (1) kerja sama masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan kesenian atau adat istiadat; (2) Proses Akomodasi yang berbentuk Arbitrasi dan Mediasi, sebagai langkah yang di ambil untuk menyelesaikan konflik dimasyarakat untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dimasyarakat. (3) Proses Asimilasi yaitu usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Adapun bentuk asimilasi yang terjadi yakni, Mengurangi kepercayaan pada hal-hal ghaib (Animisme); menggunakan bahasa umum; dan acara akad nikah ganda (Agama dan Adat). (4) Proses Amalgamasi yaitu perkawinan campuran antarsuku.

Kata Kunci : Integrasi, Sosial, Masyarakat, dan Padoe

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, hal ini ditandai dengan adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan adat istiadat sehingga mencerminkan adanya aneka ragam budaya dan kehidupan sosial dengan yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu bangsa Indonesia.

Sulawesi Selatan termasuk provinsi di Indonesia yang ragam suku. Keragaman suku itu bisa dibedakan dari budaya atau bahasa. Sulawesi Selatan masih menjadi primadona bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Sebagai pusat ekonomi, hiburan dan pendidikan, tentunya hal tersebut menjadi daya tarik kelompok masyarakat tersebut untuk menetap di Sulawesi Selatan. Tak heran jika Sulawesi Selatan didiami berbagai macam Etnis, Suku Dan Agama yang berbeda dan ini dapat dilihat dengan adanya perkempungan etnis atau suku tertentu yang ada di Sulawesi Selatan ada empat: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar Suku Kajang di Bulukumba, Suku Bajoe di Bone, Suku Luwu di Luwu, Suku Padoe yang ada di Wasuponda dan Suku Selayar di Pulau Selayar.

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km. Kabupaten ini terdiri atas 11 Kecamatan yakni Kecamatan Malili, Kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalena, Towuti, Nuha, Wasuponda, Wotu, Burau dan Mangkutana. Di kabupaten ini terletak Sorowako, tambang nikel yang dikelola oleh INCO, sebuah perusahaan Kanada yang kini berubah nama menjadi PT Vale. Pada tahun 2008, Pendapatan Asli Daerahnya berjumlah Rp. 38,190 miliar. Pendapatan per kapita masyarakat Luwu Timur pada tahun 2005 adalah Rp. 24,274 juta.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu_Timur).

Suku Padoe (To Padoe), adalah suku berdiam di daerah Kabupaten Luwu Timur provinsi Sulawesi Selatan. Menurut sejarahnya, Malili dahulu adalah tempat bertemunya suku asli Padoe penduduk Luwu Timur yang disegani oleh Datu Luwu. Suku ini adalah suku Padoe. Populasi suku Padoe di Luwu Timur menyebar dari daerah Kawata, Malili, Mangkutana, Pakatan, Wasuponda, Wawondula, Tabarano, Lioka, Togo, Balambano, Soroako, Landangi, Matompi, Timampu, Karebe, dan lain-lain. Mereka banyak terdapat di daerah pegunungan dan lembah di Luwu Timur. Populasi suku Padoe diperkirakan sekitar 18.000 orang. Saat ini orang Padoe lebih banyak bermukim di Wasuponda. Dalam bahasa setempat istilah "Padoe" berarti "orang jauh".

Dalam hal ini saya tertarik untuk meneliti proses integrasi yang terjadi antara Suku Padoe dan Suku lainnya yang bermukim di Wasuponda ini Khususnya di Desa

Ledu-ledu. Bagaimana mereka dapat menerima masyarakat imigran dan dapat mempertahankan kebudayaannya

Sekarang ini Kecamatan Wasuponda telah di huni oleh beberapa macam Suku, Antara lain : Bugis dan Toraja. Masyarakat pribumi mampu membuka diri menerima dan beradaptasi dengan keberadaan mereka, bahkan sekarang telah banyak dari mereka yang menikah dengan masyarakat pendatang.

Hasil dari proses Integrasi ini adalah semakin tipisnya batas perbedaan antara individu dalam suatu kelompok, atau bias juga batas-batas antara kelompok. Kemudian, individu melakukan Identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauanya dengan kemauan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Akhirnya, berujung pada memudarnya aspek-aspek dan nilai-nilai kebudayaan mereka. Dimana bahasa asli mereka yang sudah jarang terdengar ditempat umum, penggunaan bahasa daerah mereka digunakan hanya ditempat dan kondisi tertentu, generasi atau anak, Cucu mereka ada yang tidak tahu dan tidak memahami bahasa daerah mereka sendiri. Selain dari aspek bahasa, aspek kepemilikan lahan yang dulunya di kuasai oleh pribumi sekarang menjadi terbalik sebagai akibat dari perbedaan gaya hidup dan perbedaan tingkat ekonomi mereka, bahkan juga berdampak pada bentuk model ketradisional budaya mereka (model bangunan rumah) telah terpengaruh oleh modernisasi menjadi bentuk baru.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usah manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha untuk mencapai kestabilan. Dan hal ini juga terjadi pada Suku - suku di Desa Ledu-ledu. Sejauh ini belum pernah terjadi konflik antara Etnis di Desa Ledu-ledu Kecamatan Wasuponda ini antara Pendatang dan Pribumi, para penduduk saling berbaur, mereka bahkan saling melengkapi satu sama lain.

Kemampuan mereka beradaptasi dengan satu sama lainnya, membuat saya tertarik untuk menjadikan hal ini sebagai objek penelitian, adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang ada tanpa adanya konflik antara mereka.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna memahami situasi sosial secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif agar mendapatkan gambaran umum tentang Integrasi sosial suku Padoe dan suku Toraja dan Bugis di Desa Ledu-ledu Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran dan yang dijadikan informan penelitian ini adalah keluarga Bersuku Padoe dan Masyarakat yang berada di Desa Ledu-ledu Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur, yang ditetapkan 5 Orang

informan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, yakni pencarian makna data terutama memberi penjelasan mengenai bagaimana suku Padoe di Wasuponda mempresepsikan Identitas sosial yang dimilikinya, dan bagaimana pola Integrasi sosial yang terjadi antara suku Padoe dengan suku Toraja dan Bugis di Wasuponda. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan data yang disajikan dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola integrasi sosial yang terjadi pada suku padoe dan suku Toraja dan bugis di desa Ledu-ledu, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut.

2.1 Kerja sama

Integrasi sosial yang terjadi antara suku padoe dan suku lainnya terlihat dari kerja sama yang dilakukan. Dari proses wawancara dan observasi diakumulasi bentuk-bentuk kerja sama dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan kesenian atau adat istiadat.

2.1.1 Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat Wasuponda banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang juga melibatkan suku-suku pendatang. Contoh kerja sama yang terjadi antara suku padoe dengan suku toraja dan bugis dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah gotong royong, acara pesta panen, pesta kematian, dan kegiatan-kegiatan olahraga.

2.1.2 Kesenian atau Adat Istiadat

Kesenian atau adat istiadat adalah sebuah kebudayaan yang menunjukkan identitas suatu daerah. Adat istiadat bagi suatu kelompok masyarakat merupakan norma-norma yang mesti selalu dipedomani dalam setiap kehidupannya, kebiasaan yang telah berlaku dari waktu ke waktu. Pada suku padoe, terdapat kesenian atau adat istiadat yang dapat dilakukan oleh semua kaum dan suku, yakni tarian dero.

2.2 Akomodasi

Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu

proses yang makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Akomodasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Berdasarkan hasil penelitian, akomodasi yang terjadi adalah dalam bentuk arbitrase dan mediasi.

2.2.1 Arbitrase

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pernah terjadi pertentangan antara suku padoe dengan suku toraja yang disebabkan oleh suku toraja yang melakukan aksi deklarasi tanpa izin dari Lembaga Adat Padoe Pusat. Kemudian, konflik tersebut diselesaikan dengan cara arbitrase. Yakni mengundang Bupati, DPR, dan KAPOLRES untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi sehingga dibentuk sebuah kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak.

2.2.2 Mediasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernah terjadi konflik antara suku padoe dengan suku-suku pendatang, yakni toraja dan bugis. Ketika terjadi konflik, maka cara yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan mediasi. Apabila konflik besar yang terjadi, maka yang menengahi adalah tokoh-tokoh adat. Apabila konflik kecil yang terjadi, maka yang menjadi penengah adalah pemuda/tokoh pemuda. Mereka itu adalah orang-orang yang menjadi penengah ketika terjadi konflik sehingga tidak terdengar oleh masyarakat lain.

2.3 Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, integrasi yang terjadi di Wasuponda terlihat dari asimilasi yang terjadi, yakni mengurangi kepercayaan hal-hal ghaib (animisme), menggunakan bahasa umum, dan acara akad nikah ganda (Agama dan Adat).

2.3.1 Mengurangi kepercayaan hal-hal ghaib (animisme)

Hasil penelitian menjelaskan bahwa keyakinan-keyakinan suku padoe terhadap hal-hal yang ghaib perlahan-lahan menghilang. Begitupun dengan ilmu-ilmu kebal dan dukun sudah jarang digunakan. Ini merupakan perubahan yang terjadi setelah mereka hidup majemuk dengan banyak suku di Wasuponda.

2.3.2 Menggunakan bahasa umum/Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku-suku yang ada di Wasuponda tidak menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi, tetapi menggunakan bahasa umum. Hal tersebut termasuk asimilasi karena penggunaan bahasa umum merupakan pengembangan sikap-sikap yang sama dengan tujuan untuk mencapai kesatuan. Selain itu, juga mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

2.3.3 Acara akad nikah ganda (Agama dan Adat)

Acara akad nikah adalah sebuah kebudayaan yang dimiliki tiap suku. Tiap suku memiliki ritual yang berbeda dalam acara akad nikah. Namun, ketika terjadi integrasi antara suku padoe dengan suku toraja dan bugis di Wasuponda, ritual akad nikah tiap suku juga mengalami integrasi. Dalam hal ini terjadi asimilasi dalam acara akad nikah, yakni pelaksanaan acara akad nikah ganda.

2.4 Amalgamasi

Dari hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan gambaran bahwa selain kerja sama, akomodasi, dan asimilasi juga terjadi amalgamasi. Amalgamasi tersebut ditandai dengan perkawinan campuran antara suku padoe dengan suku-suku lain yang terdapat di Wasuponda. Karena adanya perkawinan campuran tersebut, perbedaan antara suku-suku tersebut semakin menipis, seperti bahasa dan budaya yang lainnya.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pola-pola integrasi sosial suku padoe dengan suku Toraja dan bugis desa Ledu-ledu, kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur cenderung dalam proses asosiatif. Bentuk-bentuk proses asosiatif tersebut yakni:

1. Kerja sama, yaitu kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, acara pesta panen, pesta kematian, dan kegiatan-kegiatan olahraga; dalam bidang kesenian atau adat istiadat yaitu tarian dero.
2. Akomodasi, yaitu arbitrase dan mediasi. Arbitrase adalah cara penyelesaian konflik dengan mengambil pihak ketiga sebagai penengah sekaligus pengambil keputusan; mediasi adalah cara penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak

- ketiga sebagai penasihat belaka dan tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan penyelesaian perselisihan.
3. Asimilasi yang terdiri dari mengurangi kepercayaan pada hal-hal ghaib (animisme); menggunakan bahasa umum; acara akad nikah ganda (Agama dan Adat)
 4. Amalgamasi adalah suatu proses sosial yang meleburkan berbagai kelompok budaya yang ada di suatu wilayah yang sama menjadi satu kesatuan, yang pada akhirnya akan memunculkan sesuatu yang baru. Amalgamasi yang terjadi adalah perkawinan campuran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdulsyani, 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Akil, M. 2008. *Luwu, Sejarah, Budaya dan Kepercayaan*. Makassar : Pustaka Refleksi
- Asnaeni , Sitti. 2012. *Bahan Ajar Matakuliah Sistem Sosial Jurusan Sosiologi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Rineka Cipta
- M, Idianto. 2005. *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial (perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maryati, Kun dan Juju Suriawati. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XI*. Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Moederen*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syarbaini, Syahril dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Skripsi :

- Mursalat, Andi Rimal (2014). *Suku Padoe: Studi Sejarah Sosial Budaya Di Kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur 1950 – 2011*. Makassar : FIS UNM
- Suwarni (2009). *Pola Hubungan Sosial Suku Bajoe dengan Masyarakat Sekitarnya di desa Lagasa Kabupaten Sulawesi Tenggara*. Makassar: Fisipol Unhas.

Internet :

- <http://luwutimurkab.bps.go.id>. Waktu Akses : 6/9/2016
- <http://anandalangkai.blogspot.com/2015/02/makalah-sosiologi-integrasi-sosial.html> Waktu Akses: 22/2/2017. pukul 18.23
- <http://meyla-isoda.blogspot.com/2011/11/makalah-integrasi-sosial.html> Waktu Akses: 22/2/2017. pukul 18.36

<http://aldyfoster.wordpress.com/2013/03/24/pengertian-dan-fungsi-bahasa/amp/> Waktu

Akses: 6/3/2018. pukul 9.49

Bobsusanto. 2015. *4 Faktor dan proses terjadinya integrasi sosial*Lengkap.[Online]<http://www.seputarilmu.com/2016/01/pengertian-bentuk-4-faktor-dan-proses.html?m=1>).Waktu Akses: 28/2/2018. pukul 18.45

<http://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-amalgamasi-dalam-sosiologi/>

Waktu Akses: 21/3/2018. pukul 19.23